



## **Peningkatan Kapasitas Pemandu Wisata Arsitektur Kota melalui Pelatihan Bahasa Inggris dan *Visual Storytelling***

### ***Enhancing the Capacity of Urban Architectural Tour Guides through English Language and Visual storytelling Training***

**Ivan Fachrul Marsa<sup>1</sup>, Andi Abidah<sup>2</sup>, Agung Rinaldy Malik<sup>3</sup>, Arisa Darwis<sup>4</sup>, Mansyur<sup>5</sup>**

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar<sup>1,2</sup>

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar<sup>3,5</sup>

Universitas Madako Tolitoli<sup>4</sup>

Email Korespondensi: [ivan.fachrul.marsa@unm.ac.id](mailto:ivan.fachrul.marsa@unm.ac.id)✉

#### **Histori Artikel**

Masuk: 16-03-2025 | Diterima: 27-04-2025 | Diterbitkan: 01-05-2025

#### **Abstrak**

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pemandu wisata arsitektur kota dalam menghadapi wisatawan asing dengan membekali mereka keterampilan bahasa Inggris tematik serta teknik penyampaian narasi visual. Kegiatan ini dilakukan melalui pelatihan intensif yang mencakup pengajaran kosakata arsitektur dalam bahasa Inggris, pengenalan metode *visual storytelling*, serta praktik langsung di kawasan bersejarah Kota Makassar. Peserta yang terdiri dari pemandu wisata lokal dan mahasiswa tingkat akhir, menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri, penguasaan kosakata teknis, dan kreativitas dalam menyampaikan cerita arsitektur menggunakan media visual. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa kombinasi pelatihan bahasa dan teknik penyampaian visual efektif dalam meningkatkan kualitas pelayanan wisata, terutama dalam mempromosikan budaya dan warisan arsitektur Kota Makassar kepada wisatawan asing. Program ini mendukung profesionalisme pemandu wisata lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi pariwisata dan mempermudah komunikasi antarbudaya.

**Kata Kunci:** Pelatihan; Pemandu Wisata; Arsitektur Kota; Bahasa Inggris; *Visual storytelling*.

#### **Abstract**

This community service program aims to enhance the capacity of city architectural tour guides in engaging with international tourists by equipping them with thematic English language skills and *visual storytelling* techniques. The program was implemented through an intensive training course that included the teaching of architectural vocabulary in English, an introduction to visual narrative methods, and hands-on practice in Makassar's heritage areas. Participants, consisting of local tour guides and senior university students, demonstrated significant improvement in confidence, mastery of technical vocabulary, and creativity in presenting architectural stories through visual media. The results indicate that a combined approach of language training and visual communication techniques is effective in improving tourism service quality, particularly in promoting the cultural and architectural heritage of Makassar to global audiences. This initiative supports the professional development of local tour guides, helping them to navigate the demands of global tourism and enhance intercultural communication.

**Keywords:** Training, Tour Guides, City Architecture, English Language, *Visual storytelling*.

*This is an open access article under the CC BY-SA license*



## **PENDAHULUAN**

Pemandu wisata memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara objek wisata dan wisatawan, terutama dalam hal penyampaian informasi yang edukatif dan menarik. Dalam konteks wisata arsitektur kota, peran ini menjadi semakin krusial karena pemandu tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga memaknai nilai-nilai historis dan kultural yang terkandung dalam bangunan dan lanskap kota (Kusnadi, 2019). Pemahaman mendalam terhadap narasi arsitektural menjadi syarat utama agar pengalaman wisata menjadi lebih kaya dan bermakna.

Kota Makassar merupakan salah satu kota yang memiliki potensi luar biasa dalam pengembangan wisata arsitektur berbasis sejarah dan budaya. Situs-situs seperti Fort Rotterdam, kawasan pecinan, dan deretan bangunan kolonial di pusat kota merupakan jejak penting dalam

sejarah urban Makassar yang layak diangkat dalam narasi wisata (Hughes, 2002). Penelusuran jejak sejarah melalui bangunan ini dapat menjadi pintu masuk untuk memperkenalkan identitas kota dan memperkuat kebanggaan lokal (Bandura, 1997).

Sayangnya, potensi besar tersebut belum sepenuhnya didukung oleh kapasitas pemandu wisata lokal. Masih banyak dijumpai pemandu yang kurang fasih dalam berbahasa Inggris, padahal kemampuan ini sangat esensial di tengah arus globalisasi pariwisata. Ketika wisatawan mancanegara datang, mereka membutuhkan penjelasan yang tidak hanya informatif tetapi juga komunikatif dan mudah dipahami (Beirman, 2016). Ketidakmampuan menyampaikan informasi dalam bahasa Inggris sering kali menjadi kendala utama dalam memberikan pelayanan berkualitas.

Bahasa Inggris, sebagai lingua franca dalam dunia pariwisata internasional, telah menjadi kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh para pelaku wisata, khususnya mereka yang berinteraksi langsung dengan wisatawan asing (Brown, 2015). Penguasaan bahasa ini tidak hanya mencakup kosakata teknis, tetapi juga kemampuan menyusun narasi yang logis, menarik, dan disampaikan dengan percaya diri. Dalam konteks pemanduan wisata arsitektur, penguasaan istilah-istilah budaya dan arsitektural juga menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan (Gunawan, 2020).

Lebih jauh, teknik penyampaian narasi secara visual (*visual storytelling*) menjadi pendekatan yang sangat potensial untuk diadopsi. Pendekatan ini menggabungkan kekuatan gambar, bahasa tubuh, dan cerita lisan yang terstruktur untuk menciptakan pengalaman wisata yang imersif dan berkesan (Hartley & McWilliam, 2009). *Visual storytelling* tidak hanya meningkatkan daya tarik presentasi, tetapi juga membantu wisatawan memahami konteks sejarah dan budaya secara lebih mendalam dan emosional (Hyland, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa penyampaian narasi dengan dukungan visual mampu meningkatkan retensi informasi dan menciptakan hubungan emosional antara pengunjung dengan objek wisata yang dikunjungi (Lattuca et al., 2017). Dalam konteks wisata arsitektur, visualisasi dapat berupa gambar bangunan tempo dulu, sketsa evolusi arsitektur, maupun media digital seperti augmented reality. Tanpa kemampuan ini, pemandu berisiko kehilangan perhatian audiens dan gagal menyampaikan esensi dari narasi budaya yang dibawa.

Ketimpangan antara potensi wisata arsitektur Kota Makassar dengan kemampuan pemandu wisata dalam hal bahasa dan teknik narasi visual berakibat pada rendahnya kualitas layanan wisata secara keseluruhan. Hal ini tidak hanya merugikan wisatawan, tetapi juga melemahkan posisi Kota Makassar dalam peta persaingan destinasi wisata edukatif berskala internasional. Dibutuhkan intervensi yang tepat untuk menjembatani kesenjangan ini melalui program pelatihan yang aplikatif dan berorientasi pada praktik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi pemandu wisata dalam dua aspek utama, yaitu keterampilan komunikasi dalam bahasa Inggris dan kemampuan menyampaikan narasi visual berbasis pendekatan storytelling. Program pelatihan dirancang secara kolaboratif dengan melibatkan ahli bahasa, arsitek, dan praktisi pariwisata untuk memastikan bahwa materi yang diberikan bersifat kontekstual, aplikatif, dan responsif terhadap kebutuhan lapangan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan pendekatan kolaboratif-partisipatif, di mana pemandu wisata lokal dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan program. Tujuan utama metode ini adalah membangun keterampilan berkelanjutan (*sustainable skills*) melalui transfer pengetahuan, pelatihan praktik, serta refleksi bersama antar peserta dan fasilitator. Strategi ini dianggap relevan untuk menjawab permasalahan kapasitas pemandu wisata arsitektur di Makassar yang belum optimal dalam penggunaan bahasa Inggris tematik dan teknik *visual storytelling*.

Metode pelaksanaan disusun dalam empat tahapan utama yang saling terintegrasi dan membentuk satu siklus pembelajaran reflektif, yaitu: (1) Workshop Bahasa Inggris Tematik Arsitektur, (2) Pelatihan *Visual storytelling*, (3) Simulasi Pemanduan Lapangan, dan (4) Evaluasi dan Dokumentasi. Masing-masing tahapan dilaksanakan secara bertahap dalam jangka waktu yang telah ditentukan, dengan metode yang berbasis praktik langsung (*experiential learning*) dan studi kasus berbasis situs warisan arsitektur kota Makassar.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan Kegiatan	Deskripsi Aktivitas	Metode	Output yang Diharapkan
<b>Workshop Bahasa Inggris Tematik Arsitektur</b>	Peningkatan kemampuan berbahasa Inggris peserta dalam konteks pemanduan wisata arsitektur. Materi mencakup kosakata spesifik ( <i>façade, arch, vernacular</i> ), struktur kalimat deskriptif, dan simulasi dialog.	Ceramah interaktif, diskusi, <i>role-play</i> , studi kasus	Peserta mampu menjelaskan elemen arsitektur dan sejarah bangunan dalam bahasa Inggris.
<b>Pelatihan <i>Visual storytelling</i></b>	Pelatihan pembuatan narasi visual berbasis gambar, sketsa arsitektur, dan media digital. Penyusunan booklet bangunan heritage dan peta naratif dwibahasa. Diperkenalkan pula tools digital sederhana seperti Canva, PowerPoint interaktif, atau ThingLink.	<i>Hands-on workshop</i> , kerja kelompok, mentoring	Peserta menghasilkan media narasi visual dan booklet arsitektur dalam format bilingual.
<b>Simulasi Pemanduan Lapangan</b>	Praktik langsung di situs heritage seperti Fort Rotterdam dan kawasan Jalan Somba Opu. Peserta memandu turis secara simulatif menggunakan narasi visual dan bahasa Inggris. Dilakukan observasi dan penilaian terhadap kemampuan penyampaian materi secara efektif.	Praktik lapangan, rotasi peran, umpan balik	Peserta mampu memandu wisata dengan narasi menarik dan media bantu visual.
<b>Evaluasi dan Dokumentasi</b>	Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test, observasi lapangan, dan kuesioner peserta. Dokumentasi kegiatan berupa rekaman proses pelatihan, video tur virtual, serta dokumentasi <i>booklet</i> dan media visual karya peserta.	Tes tertulis, wawancara, dokumentasi digital	Terdapat peningkatan kemampuan peserta, serta dokumentasi karya untuk diseminasi.

### 1. Workshop Bahasa Inggris Tematik Arsitektur

Tahap ini merupakan pondasi awal program, di mana peserta diberikan pembekalan bahasa Inggris yang relevan untuk konteks pemanduan wisata arsitektur. Materi disusun secara tematik dengan fokus pada penguasaan kosakata teknis dan kemampuan membangun kalimat deskriptif. Penguatan dilakukan melalui teknik *role-play* dan diskusi kasus nyata mengenai bangunan

bersejarah di Makassar. Peserta juga dilatih untuk melakukan simulasi dialog antara pemandu dan wisatawan asing, yang memungkinkan mereka memahami nuansa komunikasi interpersonal lintas budaya.

## **2. Pelatihan *Visual storytelling***

Tahap kedua berfokus pada keterampilan menyusun narasi visual. Dalam sesi ini, peserta diajak memahami struktur cerita yang efektif dalam menyampaikan nilai sejarah dan budaya bangunan. Mereka belajar membuat *booklet* informatif, menyusun peta naratif kawasan heritage, serta menggunakan aplikasi digital sederhana untuk menghasilkan media interaktif. Proyek akhir pada tahap ini adalah menyusun narasi visual dwibahasa yang siap digunakan dalam pemanduan lapangan.

## **3. Simulasi Pemanduan Lapangan**

Setelah dua tahap pelatihan intensif, peserta diterjunkan langsung ke lapangan untuk mempraktikkan hasil pembelajaran. Lokasi yang digunakan adalah kawasan kota tua Makassar yang kaya akan nilai sejarah. Peserta diminta memandu secara bergilir, mengombinasikan penggunaan bahasa Inggris dengan narasi visual yang telah disiapkan. Fasilitator memberikan umpan balik secara langsung, baik dari aspek komunikasi maupun teknik presentasi.

## **4. Evaluasi dan Dokumentasi**

Untuk menilai efektivitas program, dilakukan evaluasi berjenjang mulai dari pre-test dan post-test kemampuan bahasa Inggris hingga observasi saat simulasi. Di samping itu, peserta diminta mengisi kuesioner untuk mengetahui tingkat kepuasan dan relevansi pelatihan. Hasil pelatihan juga didokumentasikan dalam bentuk karya visual (*booklet* dan peta), serta video tur virtual yang nantinya dapat digunakan untuk promosi wisata berbasis edukasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama empat minggu dan melibatkan 20 peserta yang terdiri dari pemandu wisata lokal, mahasiswa Program Studi Arsitektur, serta mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris. Pelatihan dilakukan secara intensif dengan pendekatan *experiential learning* di tiga lingkungan utama: ruang kelas untuk penguatan teori, studio arsitektur untuk eksplorasi visual, dan kawasan heritage Kota Makassar seperti Benteng Rotterdam, Gedung Balai Kota Lama, dan Jalan Somba Opu sebagai laboratorium lapangan. Pendekatan ini memungkinkan penggabungan antara dimensi linguistik, visual, dan pengalaman nyata sebagai bentuk pembelajaran lintas disiplin.

### **Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris Tematik**

Salah satu capaian utama dari pelatihan ini adalah peningkatan penguasaan bahasa Inggris peserta, khususnya dalam ranah tematik arsitektur dan pemanduan wisata. Berdasarkan hasil pre-test, sebanyak 70% peserta hanya menguasai kosakata bahasa Inggris yang bersifat umum dan belum mampu membangun narasi informatif. Setelah pelatihan, terjadi peningkatan skor rata-rata sebesar 35% dalam post-test, yang menunjukkan peningkatan signifikan baik secara kognitif maupun performatif.

Materi paling membantu, berdasarkan umpan balik peserta, meliputi: (1) Penguasaan kosakata teknis seperti *arch*, *façade*, *masonry*, *heritage*, *veranda*; (2) Struktur kalimat deskriptif untuk menjelaskan fungsi dan nilai sejarah bangunan; dan (3) Latihan dialog dan *role-play* pemandu-turis dalam konteks nyata.

### **Pengembangan Keterampilan *Visual storytelling***

*Visual storytelling* menjadi inovasi metode pelatihan yang memperkuat kemampuan peserta dalam menyampaikan narasi sejarah arsitektur secara menarik dan mudah dipahami. Peserta dibekali dengan keterampilan menyusun media visual berbasis narasi dan konteks lokasi. Karya nyata yang dihasilkan dari tahapan ini dapat dilihat pada tabel 2, sebagai berikut:

Tabel 2. Produk Pelatihan

<b>Jenis Produk Visual</b>	<b>Keterangan</b>
Booklet bilingual	Menyajikan informasi sejarah dan arsitektur bangunan dalam dua bahasa.
Peta naratif visual	Menggambarkan rute wisata heritage dengan narasi budaya dan konteks sejarah.
Video tur virtual berbahasa	Menampilkan pemanduan lokasi heritage oleh peserta dalam bahasa Inggris.

Metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam desain media, tetapi juga memperkaya cara mereka membangun komunikasi visual yang imajinatif, informatif, dan berorientasi pada kebutuhan wisatawan asing.

### **Transformasi Sikap dan Profesionalisme Pemandu**

Sesi simulasi pemanduan lapangan menjadi titik penting dalam perubahan sikap peserta. Tidak hanya sebagai uji kemampuan, namun juga sebagai ruang reflektif terhadap cara menyampaikan informasi sejarah secara komunikatif. Transformasi yang tercatat meliputi: (1) Meningkatnya kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris secara lisan; (2) Kemampuan menyampaikan narasi dengan artikulasi jelas dan ekspresi nonverbal yang tepat (*gesture*, kontak mata, intonasi); dan (3) Kesadaran terhadap pentingnya akurasi konten dan penggunaan media pendukung.

Selain itu, interaksi intensif antar peserta dari latar belakang disiplin ilmu berbeda mendorong terbentuknya komunitas pembelajar lintas bidang, yang mulai merancang agenda tur arsitektur edukatif secara berkelanjutan.

### **Dampak Langsung terhadap Layanan Wisata**

Evaluasi dampak dilakukan secara triangulatif melalui pre-post test, observasi lapangan, dan kuesioner evaluatif. Hasilnya menunjukkan peningkatan dalam dimensi pada tabel 3, sebagai berikut:

Tabel 3. Dimensi Peningkatan Setelah Pelatihan

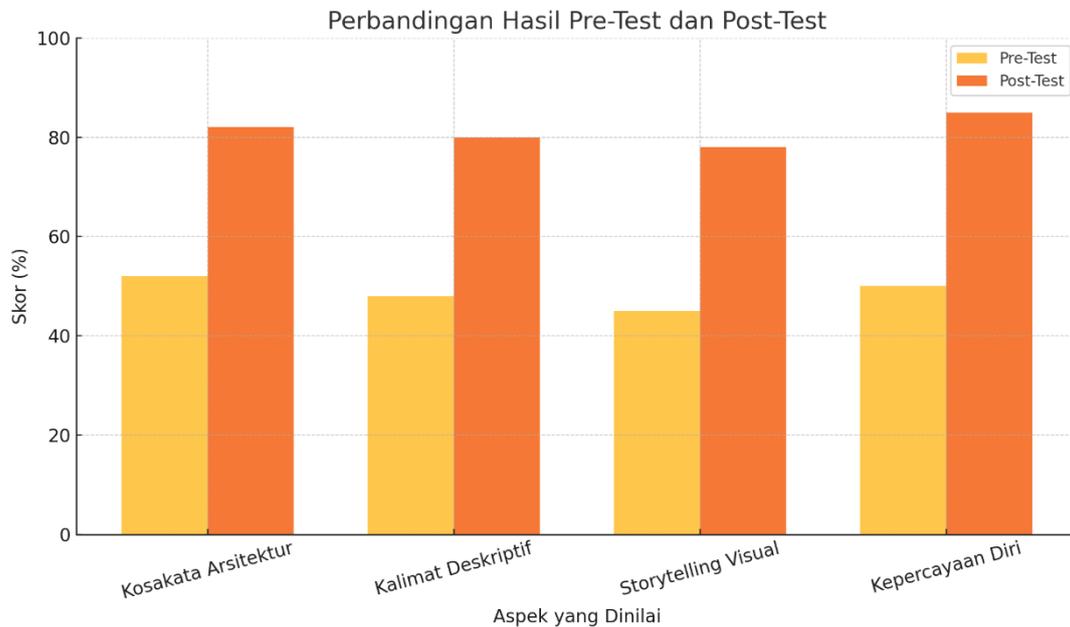
<b>Indikator Dampak</b>	<b>Temuan Utama</b>
Kualitas presentasi pemanduan	Lebih komunikatif, terstruktur, dan berorientasi pada pengalaman pengunjung.
Kesadaran nilai heritage	Peserta mulai memandang bangunan tua sebagai narasi kota yang patut dilestarikan.
Minat terhadap inovasi tur edukatif	Tumbuhnya gagasan pengembangan tur berbasis narasi visual dan pendekatan tematik.

### **Refleksi Model Pelatihan Interdisipliner**

Keberhasilan program ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan interdisipliner dalam pelatihan kepariwisataan. Integrasi antara keilmuan arsitektur dan pendidikan bahasa Inggris memberikan kontribusi penting dalam menghasilkan metode pelatihan berbasis praktik, relevan

dengan kebutuhan lapangan, memberdayakan pemandu lokal sebagai agen edukasi budaya dan sejarah, serta membuka potensi replikasi model di daerah lain dengan kekayaan heritage serupa.

Program ini juga menunjukkan bahwa penguatan kapasitas pemandu wisata tidak cukup hanya dengan pemberian informasi, melainkan harus disertai pelatihan narasi, pemahaman konteks budaya, dan keterampilan digital. Pendekatan semacam ini layak dijadikan model dalam pengembangan SDM pariwisata berdaya saing global.



Gambar 1. Perbandingan Nilai Hasil Pre Test dan Post Test peserta

Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test yang dilakukan terhadap 20 peserta, terlihat peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek keterampilan. Aspek "Kosakata Arsitektur" mengalami kenaikan sebesar 30%, sedangkan "Kalimat Deskriptif" naik 32%. Peningkatan paling mencolok terjadi pada "Kepercayaan Diri" peserta yang meningkat dari 50% menjadi 85%.

Pelatihan *visual storytelling* juga menunjukkan hasil positif, dengan peserta mampu menghasilkan booklet bilingual, peta naratif, serta video pemanduan dalam bahasa Inggris. Materi yang disampaikan secara kontekstual di lapangan memperkuat penguasaan peserta terhadap isi dan cara penyampaian informasi kepada wisatawan asing.

Kemampuan berbahasa Inggris dalam konteks pemanduan wisata merupakan salah satu kompetensi kunci bagi pemandu yang berinteraksi dengan wisatawan internasional. Hasil pre-test dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa lebih dari 70% peserta hanya menguasai kosakata dasar bahasa Inggris. Namun, setelah mengikuti pelatihan tematik berbasis konteks arsitektur, skor post-test meningkat rata-rata sebesar 35%. Ini sejalan dengan temuan Hughes yang menyatakan bahwa pelatihan bahasa berbasis konten kontekstual lebih efektif dalam membangun keterampilan komunikatif profesional di bidang pariwisata. Pelatihan yang menekankan pada terminologi seperti *arch*, *façade*, dan *masonry* membantu peserta memahami sekaligus menggunakan bahasa teknis arsitektural dengan lebih percaya diri.

Meningkatnya kemampuan menyusun kalimat deskriptif, dari skor 48% menjadi 80%, menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga mampu membingkai narasi yang komunikatif dan informatif. Dalam konteks wisata arsitektur, narasi ini berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan teknis dan pemahaman audiens awam (Mayer, 2009).



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan PKM

## **PENUTUP**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai tujuan untuk meningkatkan kapasitas pemandu wisata arsitektur kota melalui pelatihan Bahasa Inggris dan *storytelling* visual. Dalam pelatihan ini, para pemandu wisata diberikan keterampilan komunikasi yang lebih baik, terutama dalam menyampaikan informasi arsitektur kepada wisatawan asing. Selain itu, teknik *storytelling* visual membantu mereka untuk mengemas narasi sejarah dan keunikan bangunan arsitektur dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Permasalahan utama yang dihadapi sebelumnya, yaitu keterbatasan kemampuan pemandu dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing dan kesulitan dalam membuat pengalaman tur lebih hidup, dapat teratasi dengan baik. Pelatihan ini juga memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya menyampaikan informasi secara interaktif dan engaging. Dampak positif dari kegiatan ini terlihat pada peningkatan kepercayaan diri pemandu wisata dalam menjalankan tugas mereka, serta peningkatan kualitas tur yang ditawarkan. Secara keseluruhan, kegiatan ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan sektor pariwisata berbasis arsitektur, memperkaya pengalaman wisatawan, dan mempersiapkan pemandu wisata untuk menghadapi tantangan dalam industri pariwisata global. Untuk kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya, disarankan untuk lebih memperdalam pelatihan dengan menambahkan sesi praktik langsung yang lebih banyak, seperti simulasi tur dan diskusi kelompok, untuk mengasah kemampuan pemandu dalam menghadapi situasi nyata. Selain itu, memperkenalkan teknologi pendukung seperti aplikasi mobile yang dapat membantu pemandu wisata dalam menyampaikan informasi secara lebih interaktif dan efisien juga sangat penting untuk dipertimbangkan. Pengembangan materi pelatihan yang lebih spesifik terkait dengan arsitektur lokal dan sejarah kota akan semakin memperkaya wawasan para pemandu. Selain itu, melibatkan para wisatawan dalam proses evaluasi dan memberikan umpan balik tentang kualitas tur dapat menjadi cara yang efektif untuk mengukur keberhasilan pelatihan dan menemukan area yang masih perlu diperbaiki. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya dapat lebih terfokus pada pengembangan keterampilan praktis dan pemanfaatan teknologi dalam dunia pariwisata.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan finansial dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terutama kepada lembaga yang telah mempercayakan dan mendanai kegiatan ini, sehingga kami dapat memberikan manfaat yang nyata bagi pemandu wisata arsitektur kota. Bantuan tersebut sangat berperan penting dalam kelancaran seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pelatihan hingga penyusunan materi yang berkualitas. Kami juga mengapresiasi seluruh pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung, yang telah berkontribusi baik dalam bentuk waktu, tenaga, maupun

pemikiran, sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan sukses. Semoga kerja sama yang terjalin dapat terus berlanjut dan memberikan dampak positif bagi pengembangan sektor pariwisata dan pendidikan di masa depan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman.
- Beirman, D. (2016). *Tourism crises and destination recovery: Marketing strategies for destinations in crisis*. CABI.
- Brown, S. (2015). The role of language proficiency in tourism guiding: A study of Indonesian tour guides. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 13(3), 188–202. <https://doi.org/10.1080/14766825.2014.934380>
- Gunawan, H. (2020). Strategi interpretasi warisan arsitektur dalam pemanduan wisata di kawasan kota tua. *Jurnal Arsitektur dan Pariwisata*, 9(2), 123–135.
- Hartley, J., & McWilliam, K. (2009). *Story circle: Digital storytelling around the world*. Wiley-Blackwell.
- Hughes, P. (2002). *English for international tourism: Coursebook*. Longman.
- Hyland, K. (2019). *Second language writing (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
- Kusnadi, R. (2019). *Visual storytelling* dan pelestarian nilai budaya lokal dalam industri kreatif. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 89–103. <https://doi.org/10.24002/jik.v14i1.2467>
- Lattuca, L. R., Voigt, L. J., & Fath, K. Q. (2017). Does interdisciplinarity promote learning? *The Review of Higher Education*, 40(1), 1–32.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning (2nd ed.)*. Cambridge University Press.